

DUALITAS
DALAM PEMIKIRAN IBN ‘ARABĪ



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

**MOHAMMAD BAHRUL ULUM
NIM: 03511261**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2009



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/ 1124 /2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Dualitas dalam Pemikiran Ibn 'Arabī*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Mohammad Bahrul Ulum

N I M : 03511261

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal 6 Juli 2009

dengan nilai : 86 (A/B)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji I

Dr. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

Penguji II

H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710528 200003 1 001

Yogyakarta, 6 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 198703 2 001



MOTTO:

“Baiklah!”



: Ibu & Bapak.

ABSTRAK

Tidak diragukan lagi bahwa *tawhīd* merupakan aspek fundamental dalam seluruh bangunan teologi Islam. Para ulama' dan bahkan seluruh umat Islam tentu bersepakat akan hal ini. Tetapi mengenai bagaimana *tawhīd* itu dipahami dan diterapkan sebagai dasar dari cara pandang dan sikap hidup yang konkret, para sarjana, teolog dan bahkan para filosof Muslim dari masa ke masa terus bersinggungan dalam diskusi yang panjang akan hal ini.

Ibn 'Arabī dianggap sebagai pencetus paradigma *waḥdat al-wujūd* –kendati istilah tersebut tidak benar-benar dapat dikatakan berasal darinya. Dalam pandangannya, segala yang menyandang predikat “Ada” di alam semesta ini merupakan satu kesatuan dalam *Wujūd* Ilahi. Artinya, *Wujūd* Allah adalah basis dari realitas secara total. Dengan mempertimbangkan hal ini, tepat jika pandangan Ibn 'Arabī ini disebut sebagai monisme.

Akan tetapi –dan inilah permasalahannya– monisme Ibn 'Arabī juga menyertakan sebuah ambiguitas; di saat ia menyatakan bahwa seluruh realitas ini mutlak satu dalam *Wujūd* Allah, secara bersamaan ia juga menegaskan kemutlakan realitas itu sebagai eksistensi yang berbeda. Pemikiran ini terepresentasi dalam ungkapan “*Huwa lā Huwa* (Dia [Allah] dan sekaligus bukan Dia).” Memperhatikan hal tersebut, tampak bahwa Ibn 'Arabī sekaligus menyatakan paradigma yang dualistik terhadap realitas secara keseluruhan terkait dengan eksistensinya.

Dilatarbelakangi persoalan tersebut, dengan menggunakan metode analisis pustaka dan pendekatan deskriptif analitik, penelitian ini mencoba melakukan pengamatan lebih lanjut tentang bagaimana dualitas itu mengambil bentuk di dalam teologi Ibn 'Arabī, bagaimana ia menguraikan unsur-unsur dualitas tersebut dan sejauh mana urgensi unsur-unsur dualitas itu di dalam bangunan teologinya.

Dualitas, sehubungan dengan asal-muasal pandangan itu –yang dikaitkan dengan falsafah dualisme, seringkali dimaknai secara peyoratif oleh para teolog Muslim. Prinsip asas tunggal (Allah adalah satu-satunya Wujud Absolut) dalam arti tertentu menafikan terjadinya penduaan. Dengan demikian penduaan, terkait dengan *Wujūd* Allah, dalam Islam dihukumi sebagai *musyrik*. Namun pengesaan mutlak juga membawa persoalan yang pelik jika dikaitkan dengan keberadaan makhluk. Akankah realitas seluruh makhluk ini dianggap tiada? Jika demikian berarti segala aktifitas makhluk tidaklah bermakna, sebab suatu predikat tidak mungkin disandangkan pada yang tiada. Lalu bagaimana dengan konsep *tasybih* yang bahkan juga diafirmasi dalam al-Qur'an? Bukankah penyerupaan tidak akan terjadi tanpa penduaan –sebab yang mutlak tunggal mustahil untuk diserupakan?

Ibn 'Arabī mengajukan jawaban atas persoalan ini dengan menggunakan paradoks-paradoks. Dalam paradoks-paradoks itu dualitas diketengahkan meski ia tampil agak berbeda dari makna terminologisnya dalam filsafat, dalam arti bahwa dualitas dalam konteks ini tidak mengimplikasikan pemisahan mutlak. Dualitas di sini diketengahkan dengan ciri khas tradisi *hikmah* yang berlangsung dalam pemahaman ketat di dalam batasan kesalinghubungan dan polaritas semata. Pada titik inilah dualitas dalam pemikiran Ibn 'Arabī mengemuka sebagai suatu hal yang sangat khas, di mana dualitas diketengahkan dalam perpaduan yang harmonis justeru dengan prinsip monisme yang sangat fundamental. []

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Di tengah desakan banyak hal –di antaranya yakni tenggang masa studi yang semakin sempit, pekerjaan-pekerjaan lain yang menumpuk dan mau tak mau harus diselesaikan demi sesuatu yang insyaallah bernama tanggungjawab (atau setidaknya uang), beban pikiran pemuda lajang yang kerap ditimpuk persoalan kecil namun terasa berat, dan lain sebagainya– proses penulisan skripsi ini sungguh bukan perkara sepele. Ini ibarat sebuah jalan terjal yang harus ditempuh seorang musafir sembari menuntun sepeda yang bocor bannya.

Jalan yang terjal itu adalah tamsil kehidupan yang tak selalu rata –yang dalam hal ini sedang penulis rasakan tanjakannya; lalu musafir itu adalah tamsil yang sejatinya menunjuk setiap diri kita –namun dalam konteks ini penulis menunjuk pada diri sendiri; dan sepeda adalah kendaraan, alat atau faktor pendukung yang diperlukan dalam rangka mencapai suatu tempat ke mana jalan kehidupan menuju, yakni masa depan –mungkin sepeda ini tepat digunakan sebagai tamsil bagi ilmu yang berhasil penulis pinjam dari Allah. Tapi sayang, seperti yang digambarkan tadi, sepeda itu bannya bocor (untuk itu penulis merasa bahwa lain kali mungkin harus lebih selektif, teliti, hati-hati dan sopan jika hendak meminjam sepeda lagi supaya tidak dipinjami yang bannya bocor). Namun bukan keluhan yang ingin penulis sampaikan di sini. Justeru sebaliknya, kebahagiaan penulis bukan kepalang rasanya, sebab setidaknya satu tanjakan telah

terlewati. Rasa lelahnya memang cukup dahsyat, tapi itu sebanding dengan rasa leganya kini.

Tema tentang dualitas dalam pemikiran Ibn ‘Arabī yang penulis angkat dalam skripsi ini ternyata lebih berat dari yang penulis duga sebelumnya. Persoalannya bukan hanya lantaran tak banyak orang yang membicarakan dualitas dalam pemikirannya, namun juga pemikiran Ibn ‘Arabī sendiri memang bukan berada dalam kategori perkara yang mudah dicerna.

Persoalan pertama membuat penulis merasa tidak menemukan cukup bahan komparasi untuk menentukan *angle* yang baik dalam pembahasan ini. Untunglah Sachiko Murata dapat dijadikan teman diskusi dan tempat bertanya yang cerdas dalam bukunya, *The Tao of Islam*. Buku ini secara spesifik membicarakan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam, namun di dalamnya diuraikan juga banyak hal tentang pemikiran para sufi, khususnya –dan terutama– Ibn ‘Arabī. Kemudian pengetahuannya tentang Taoisme tentu merupakan sumbangsih yang sangat berharga dalam buku ini, sebab dari sudut pandang itulah ia mengupas pemikiran para sufi tadi termasuk Ibn ‘Arabī, dan dari penjelasannya mengenai dualisme yang Taoistik itulah penulis belajar banyak hal tentang dualisme dan bagaimana karakternya dalam tradisi kebijaksanaan Timur.

Persoalan kedua, tentang kesulitan memahami pemikiran Ibn ‘Arabī, ini sudah menjadi rahasia umum di kalangan mereka yang memelajari pemikiran tokoh kontroversial tersebut. Namun persoalan ini akhirnya sedikit-banyak dapat dibantu oleh banyak karya para sarjana yang mengulas pemikiran Ibn ‘Arabī dari berbagai segi. Lebih-lebih, bimbingan yang telah diberikan oleh Dr. H. Zuhri, M.Ag selaku dosen pembimbing, sungguh telah banyak membantu penulis untuk

memahami dan menjabarkan pemahaman itu ke dalam skripsi ini. Dengan segala kebaikan itu, beliau tentu berharap agar penulis dapat menghasilkan sebuah karya yang terbaik. Untuk itu penulis benar-benar tidak dapat ingkar dari perasaan terimakasih yang mendalam atas segala keterbukaan, kesabaran dan ketulusan beliau selama proses pembimbingan berlangsung. Namun mengingat keterbatasan penulis dalam banyak hal, sangat mungkin bahwa pada akhirnya karya ini tidaklah sebaik yang diharapkan –dan untuk hal ini secara khusus penulis merasa perlu memohon maaf pada Dr. Zuhri atas apa yang penulis hasilkan dalam karya ini, yang karena ketaksempurnaannya mungkin saja membuat beliau sedikit kecewa.

Penulis sangat menginginkan yang terbaik sebagai hasil akhir dari proses pergulatan pemikiran ini, namun hasil akhir yang terbaik itu tentu berada dalam taraf idealitas. Dalam realitas, apa yang senyatanya telah penulis kerjakan, tak peduli seberapa tebal pembelaan yang ingin penulis kemukakan, hasilnya adalah sebagaimana yang para pembaca lihat saat ini.

Nilai skripsi ini bagi penulis sendiri sangatlah besar. Namun, besar-kecilnya nilai dari suatu hal, seperti Einstein katakan, tergantung posisi relatif kita terhadapnya. Lagi pula, itu bukan persoalan yang begitu penting. Yang paling penting adalah tanggungjawab dari masing-masing kita dapat terlaksana dengan upaya terbaik; lalu manakala ada kekurangan, bukankah kita diberi kemampuan yang cukup untuk memperbaiki apa yang harus kita perbaiki? Sungguh, Allah tidak membebankan sesuatu secara berlebih terhadap hamba-Nya.

Maka untuk itulah puji syukur kepada Allah SWT penulis panjatkan tak putus-putus atas segala hal yang telah, sedang dan akan dianugerahkan-Nya dalam kehidupan ini. Sungguh tiada daya dan kekuatan melainkan milik-Nya jua, serta

tiada keluasan melebihi rahmat-Nya. Lalu senandung rindu, shalawat serta salam tak mungkin luput teralamatkan pada baginda Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan penjamin keselamatan bagi siapa pun yang mau berlindung di bawah panji syafa'atnya.

Selebihnya, terimakasih mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung demi terselesaikannya skripsi ini. Nama-namanya alangkah baik tidak usah penulis sebutkan, sebab ingatan dan kesempatan penulis tak cukup memadai untuk dapat mencantumkan semuanya supaya tak sampai cemburu salah satu. Lagi pula Allah tahu siapa saja pihak-pihak yang terkait itu dan Dia tak mungkin lupa. Apa yang ingin penulis sampaikan sebagai balas jasa adalah do'a agar semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak, akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik dan mulia dari-Nya. *Bi sirri al-fātiḥah*.

Akhirnya segala kekurangan dalam skripsi ini penulis harapkan dapat dikritik secara cerdas dalam nuansa ilmiah yang konstruktif demi perkembangan keilmuan yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Yogyakarta, Juni 2009

Mohammad Bahrul Ulum
NIP. 03511261

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	X
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : BIOGRAFI IBN ‘ARABĪ	
A. Riwayat Hidup.....	20
B. Gaya dan Corak Pemikiran Ibn ‘Arabī	36
C. Karya-karya Ibn ‘Arabī.....	42
BAB III: SEJARAH PAHAM DUALISME	
A. Dualisme: Definisi dan Kelahirannya.....	47

B. Dualisme Metafisis Plato	49
C. Dualisme Plato : Pengaruhnya dalam Ranah Pemikiran Islam	55
1. Filsafat <i>vis a vis</i> Islam : Mencari Titik Temu Dua Tradisi.....	58
2. Dualisme Plato : Pengaruhnya dalam Filsafat Islam	63
3. Dualisme : Persinggungannya dengan Sufisme.....	72

BAB IV : DUALITAS DALAM PEMIKIRAN IBN ‘ARABĪ

A. Dualitas Ibn ‘Arabī : Pandangan mengenai Realitas Allah dan Makhluk.....	76
1. Nama-nama Allah	83
2. Wujud Alam.....	87
3. Paradoks “ <i>Huwa Lā Huwa</i> ”	91
B. <i>Tanzīh</i> dan <i>Tasybīh</i> : Menolak Limitasi terhadap Allah	95
C. Mengesakan Allah : Dualitas yang Tak Terhindari.....	101
D. Cinta : Pelampauan atas Segala Paradoks.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran	114

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENYUSUN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakau dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/19987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tdak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	S'a	S'	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓad	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	□	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةٌ	ditulis	.tayyibatun
رَبٌّ	ditulis	rabbun

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis dengan “h”, misalnya:

طَيِّبَةٌ	ditulis	.tayyibah
مَشَاهِدَةٌ	ditulis	musyāhadah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali apabila dikehendaki penulisan lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”, misalnya:

مَصْلَحَةُ الْمُرْسَلَةِ	ditulis	Maṣlaḥah al-mursalah
--------------------------	---------	----------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat kasrah, fathah dan dammah, maka ditulis dengan “t”, misalnya:

وحدة الوجود ditulis waḥdat al-wujūd

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	a
—	kasrah	ditulis	i
—	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif Contoh: ما	Ditulis Ditulis	ā mā
2	Fathah + ya' mati (alif layyinah) Contoh: يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
3	Kasrah + ya' mati Contoh: ماضي	Ditulis Ditulis	ī māḍī
4	Ḍammah + wawu' mati Contoh: وجود	Ditulis Ditulis	ū wujūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati Contoh: بينكم	Ditulis Ditulis	ay baynakum
2	Fathah + wawu' mati	Ditulis	aw

	Contoh: توحيد	Ditulis	tawḥīd
--	---------------	---------	--------

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A`antum
أنذرتهم	Ditulis	A`anzartahum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah maka ditulis dengan huruf “l”, misalnya:

القرآن	ditulis	Al-Qur`ān
--------	---------	-----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah maka ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l”, misalnya:

السماء	ditulis	As-samā`
--------	---------	----------

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya atau susunan penulisannya.

وحدة الوجود	Ditulis	Waḥdat al-wujūd
مراتب الأحادية	Ditulis	Martabat al-aḥadiyyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī adalah sosok yang sangat fenomenal. Dikarenakan pemikirannya, ia dikenal sebagai tokoh yang banyak menimbulkan kontroversi. Apa yang dihasilkannya telah banyak menjejakkan pengaruh bagi berbagai kalangan, baik mereka yang hidup semasa maupun generasi-generasi sesudahnya. Gagasan-gagasannya, bahkan hingga kini, seringkali mengundang perdebatan yang senantiasa hangat untuk dibicarakan dan –tampaknya– seolah tidak ada tanda-tanda untuk mereda apalagi untuk menganggapnya final. Selalu ada ruang dari jejak-jejaknya yang dapat dikaji dalam perbincangan yang terus aktual.

Dalam diskursus *kalām*, konsep *wahdat al-wujūd* dikenal sebagai gagasan Ibn ‘Arabī yang paling berpengaruh, kendati ia sendiri tidak menggunakan terma itu secara langsung di dalam tulisan-tulisannya. Penyelidikan sejarah istilah *wahdat al-wujūd* yang dilakukan oleh William C. Chittick belakangan ini membatalkan anggapan lama tadi, yang menganggap bahwa term itu berasal dari Ibn ‘Arabī.¹ Kendati demikian, tetap ada cukup alasan untuk menyebut *wahdat al-wujūd* sebagai suatu ide besar dari pemikirannya secara umum.

Secara terminologis Ibn ‘Arabī memang tidak dengan langsung menggunakan istilah *wahdat al-wujūd*, namun bahwa ia memiliki ide besar dalam

¹ Lihat: Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘ Arabī: Wahdat al- Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.34

keseluruhan bangunan pemikirannya yang cocok dengan apa yang disebut sebagai *wahdat al-wujūd*, itu adalah perkara yang tidak diragukan lagi. Dalam salah satu karyanya, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, misalnya, pada bab awal dalam pembahasan mengenai Nabi Adam ia menuliskan sebagai berikut:

“Andaikata Sang *Ḥaqq* (Allah) tidak ‘mengalir’ kepada segala sesuatu yang ada ini, dan andaikata Dia tidak menampakkan diri-Nya dalam bentuk-bentuk segala sesuatu, maka alam ini pun tak akan ada...

Maka dari adanya tubuh Adam itulah kini engkau tahu bahwa sesungguhnya itu (tubuh Adam) adalah rupa-Nya yang nyata (*zāhir*); dan dari ruh Adam itulah engkau mengetahui pula bahwasanya (ruh Adam) itu semata-mata adalah rupa-Nya yang tersembunyi (*bāṭin*). Maka ia (Adam) tak lain adalah ‘Tuhan yang makhluk’ (*al-Ḥaqq al-Khalq*).”²

Tidak kurang dari itu, dalam sebuah syair ia mengatakan demikian:

Bilamana Kasihku tampak
Dengan mata apa aku melihat Dia?
Dengan matanya, bukan dengan mataku
Karena tak seorang pun melihat-Nya, kecuali Dia sendiri.³

Ungkapan-ungkapan di atas, sebagaimana tampak pula dalam banyak lagi pernyataan-pernyataan lain yang dapat ditemukan di berbagai karyanya, kiranya cukup menegaskan kepada kita akan gagasan tauhidnya yang berasaskan kemanunggalan wujud itu. Tiada wujud lain kecuali Wujud-Nya semata; maka memang menjadi niscayalah apabila “tak seorang pun melihat-Nya melainkan Dia sendiri”.

² Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.I, 2003), hlm.41

³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapadi Djoko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.337

Adapun yang lain-lain itu, yang kelihatannya ada/wujud, sesungguhnya tidak ada melainkan sebagai hasil dari *tajallī* / penampakan wujud-Nya saja. Seperti cermin (Ibn ‘Arabī sangat suka menggunakan analogi ini), apa yang terlihat di dalamnya hanyalah bayang-bayang dari wujud yang tengah bercermin itu sendiri, tidak lebih. Tentang ini Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa itu semua (alam sebagai *wujūd mumkin*) merupakan anugerah (*a’tiyāt*) yang dengan demikianlah hakikat *ḥaḍrat* Allah itu ber-*tajallī*.⁴ Oleh karena hal-hal lain selain *zāt*-Nya itu hanyalah manifestasi dari wujud-Nya yang Mahatunggal, maka sesungguhnya ‘segala’⁵ wujud tidak bisa dipungkiri adalah wujud-Nya jua. Julian Baldick dalam karyanya, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*, menerangkan demikian:

*Ibn ‘Arabī declared that there is only one ultimate Reality in the whole of existence. ... So we should call his theory by its own title: ‘the unity of existence’ (waḥdat al-wujūd). The one ultimate Reality is sometimes seen as ‘the Truth’ (ḥaqq, the Real, one of God’s names), the Essence of all things; sometimes as ‘creation’ (khalq, created things), the manifestation of the Essence. The Truth is the One, the Lord.*⁶

⁴ Lihat: Ibn ‘Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet.I, 2003), hlm.52. Tamsil tentang cermin dan bayang-bayang ini digunakan Ibn ‘Arabī berkali-kali. Namun di dalam *Fuṣūṣ*, ia menjelaskannya secara lebih detail (berikut bagaimana hukum-hukum cermin itu berlaku dalam kaitannya dengan pemahaman akan *tajallī* Allah) dalam bab mengenai nabi Syīs.

⁵ Kata “segala” di sini menurut hemat penulis tidaklah begitu tepat untuk dikenakan bagi “wujūd”, manakala kita hendak memaksudkan bahwa yang wujud itu ialah satu jua. Apalah artinya kita mengatakan, misalnya, “segala cangkir” jika nyatanya toh yang “ada” –atau yang “wujud”– hanya satu cangkir saja? Namun betapa sulitnya menemukan bahasa yang cukup akurat untuk mengungkapkan makna sebagaimana sesungguhnya ia dimaksudkan. Lagi pula di dalam kehidupan kita sehari-hari, cara kita memperlakukan bahasa sudah terlalu sering luput atau sekurang-kurangnya terjebak dalam pemaknaan yang teramat banal (terutama untuk kata “ada” / “wujud” itu), sehingga sangat sulit untuk beranjak dari banalitas itu dan mencari pengganti kata-kata yang semestinya dapat menunjuk hal-hal tertentu dengan tepat seperti yang kita harapkan tanpa ‘melukai’ maksudnya secara serius. Tapi begitulah bahasa: ia menumbuhkan pemahaman dan sesekali mengacaukannya!

⁶ Julian Baldick, *Mystical Islam: An Introduction to Sufism* (London: I.B.Tauris & Co.Ltd, 1989), hlm.83

Lebih lanjut, pembahasan serta penjelasan mengenai konsep *unity of existence* itu sendiri sungguh telah sangat banyak dilakukan oleh para pakar dalam hal tersebut yang tak terhitung jumlahnya, dari seantero Barat dan Timur; dan seperti telah disinggung pada alenia terdapan, hingga kini itu pun masih terus hangat berlangsung. Namun walaupun tema itu masih tetap memberikan titik yang menarik untuk diperdebatkan oleh macam-macam kalangan yang saling berbeda pendapat, pro juga kontra, penulis tidak bermaksud untuk secara utuh terlibat dalam menambah ramai perdebatan itu, meski tak bisa dihindari bahwa sesekali, atas dasar relevansi dan urgensi gagasan pokok *Syaikh al-Akbar* tersebut dengan tema penelitian ini, maka penulis akan menyinggungnya (konsep *unity of existence* itu) sejauh diperlukan.

Penelitian ini tidak terutama ditujukan untuk mengupas gagasan tauhid Ibn ‘Arabī –*unity of existence*– itu. Sebagaimana yang kiranya dapat ditangkap dari judul yang telah penulis tetapkan, penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan mengenai unsur-unsur dualitas di dalam pemikirannya.

Telah dapat dimaklumi bahwa apa yang diupayakan oleh lelaki Spanyol ini dengan pemikirannya ialah dalam rangka menggapai pemahaman –sepenuh yang dimungkinkan dari kapasitas seseorang– mengenai keutuhan realitas dalam Satu eksistensi yang utuh: eksistensi Tuhan yang hanya satu-satunya itu, yang tiada wujud melainkan Dia. Demikianlah tauhid. Ia akan selalu membidik sebuah titik: pengakuan mutlak atas absolutitas kemahatunggalan Allah.

Ibn ‘Arabī sendiri, seperti telah dikemukakan di atas, memang mengakui dengan tegas bahwa tidak ada hakikat wujud yang lain selain hanya Allah, bahkan

segala yang ada di alam ini ialah ‘Allah’ jua. Sepintas, dengan sangat meyakinkan, apabila kita berhenti di titik ini maka tampaklah bagi kita gagasan tauhidnya yang sangat ekstrem itu seolah tidak memberikan ruang bagi eksistensi ‘yang lain’ –suatu monisme yang sungguh radikal. Namun benar-benar demikiankah?

Pertentangan antara monisme dan dualisme, sejatinya menunjukkan upaya yang begitu gigih dalam rangka pencarian konsep keesaan (tauhid). Fichte dan Hegel, misalnya, juga menyodorkan doktrin monisme, namun bagaimana bentuk kesatuan kehendak jiwa dan raga masih nampak sangat tidak jelas. Pendek kata, banyak upaya yang dilakukan untuk menuju suatu paham monisme malah terjebak pada bentuk-bentuk dualisme yang lain.⁷

Dalam suatu ungkapannya berkenaan dengan keberadaan makhluk serta bagaimana hubungannya secara ontologis dengan *al-Haqq*, Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa sesungguhnya pula makhluk itu Tuhan dan sekaligus bukan Tuhan. “Dia bukan Dia,” demikian dinyatakannya⁸. Ungkapan ini sederhana tapi benar-benar sulit. Kesulitannya adalah bahwa pada titik ini kita dihadapkan kepada dualitas ambigu yang dapat mengacaukan logika: bagaimana mungkin ia (makhluk) adalah Tuhan dan sekaligus bukan Tuhan di saat yang bersamaan?

Agaknya memang terasa ambigu, bahwa dalam suatu konsep tauhid pun dualitas berlaku. Dalam hal pengakuan akan tunggalnya realitas Wujud yang Absolut, Ibn ‘Arabī adalah seorang *monist*. Namun monismenya pun rupanya

⁷ Fahmi Zarkasyi, *Dualisme*, diunduh dari : <http://indrakus.blogspot.com/2008/04/dualisme.html>

⁸ Lihat: Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘ Arabī: Wahdat al- Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.46

berlaku di atas prinsip-prinsip yang tak dapat disangkal mengandung unsur-unsur dualitas sebagaimana yang baru saja dicontohkan.

Dualisme, seperti yang diketahui, merupakan suatu cara penyingkapan hakikat suatu realitas dengan menegaskan perbedaan-perbedaan dari kualitas-kualitas mendasar di dalamnya. Perbedaan-perbedaan ini tidak dapat direduksi, sama-sama azasi, unik dan masing-masing bersifat mandiri meski sekaligus juga saling mengandaikan satu sama lain. Kontras antara jiwa dan raga, misalnya, menunjukkan dualitas yang berlaku dalam realitas diri manusia. Begitu pula maskulinitas dan feminitas, gerak dan diam, sisi terang dan gelap, ide dan materi, semua itu menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang berbeda dan bahkan bertentangan satu sama lain, namun prinsip-prinsip yang kontras itu membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi dan dengan cara tertentu pada akhirnya menjelma membentuk tiap-tiap realitas yang ada.

Dalam filsafat Plato dikenal adanya dua prinsip utama yang mendasari seluruh realitas, yakni ide dan materi. Dualisme Plato ini tidak menganggap bahwa salah satu dari kedua hal itu –yakni ide dan materi– merupakan benar-benar ada secara hakiki sedangkan yang lainnya tidak. Sementara orang-orang yang berpendirian monistik meyakini bahwa hanya ada satu realitas atau prinsip hakiki di balik segala sesuatu –sedangkan perbedaan-perbedaan hanyalah bersifat semu, para pemikir dualis berkeyakinan bahwa hal-hal yang berbeda itu, seperti halnya ide dan materi tadi, adalah nyata adanya, sama-sama hakiki dan memiliki modus eksistensi sendiri-sendiri; namun demikian di antara dua hal yang hakiki itu tidak dapat dipungkiri bahwa salah satunya tetap ada yang lebih diunggulkan.

Dalam hal ini, dapat dilihat pada konteks filsafat Plato, misalnya, dunia Ide dianggap lebih tinggi dari alam materi. Atau dalam dualisme Descartes yang berumur lebih muda lagi, pikiran dianggap lebih dominan dalam menentukan eksistensi seseorang, sehingga lahirah ungkapannya yang sangat terkenal itu: “*cogito ergo sum.*” Bahkan para penganut Confucianisme di Timur yang meyakini bahwa segala realitas ini merupakan perpaduan yang harmonis antara *yin* dan *yang* pun masih perlu mengutamakan salah satu di antara kedua unsur primordial tersebut, tergantung bagaimana cara penghayatan mereka terhadap realitas.⁹

Berkaitan dengan persoalan pengutamaan tersebut, dalam hemat penulis tidak menjadi masalah hal apa yang lebih diunggulkan dalam suatu dualisme seperti yang baru diketengahkan. Intinya adalah bahwa di dalam dualisme, kedua unsur itu dianggap sama prinsipil, tidak semu dan diakui keberadaannya secara substansial, berbeda dengan pandangan monisme yang menganggap hal-hal di luar unsur prinsipil sebagai hal-hal yang tidak real, semu dan bahkan menipu.

Jika ditilik lebih lanjut, dengan mengecualikan bentuk dualisme ala Confucianisme yang baru disebutkan di atas –sebab paham dualisme yang ditekankan dalam Confucianisme sejatinya merupakan suatu corak teologis dan dengan demikian secara prinsipil tentu memiliki akar yang berbeda dengan dualisme dalam ranah filsafat– maka dualisme yang berkembang dalam pengertian *an sich* filosofis akan lebih terlihat bercorak spekulatif –suatu ciri yang sangat khas dari setiap sistem kefilosafatan.

⁹ Lihat: Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1992), hlm.29

Dari sini penulis berasumsi bahwa corak dualisme yang berkembang di dalam pemikiran Ibn ‘Arabi akan menarik untuk dikaji lebih lanjut, sebab di dalam dirinya jejak tradisi filsafat tumbuh subur dan berkembang dalam perpaduan yang begitu cerdas dengan gagasan-gagasan kebijaksanaan (*hikmah*) yang mengemuka dari pemikirannya. Sebagai misal, cara pandanginya terhadap realitas *tajallī al-Ḥaqq* menyiratkan suatu dualitas, di mana *al-Ḥaqq* diposisikan sebagai subjek dan alam makhluk sebagai wadah *tajallī* berada dalam posisi sebagai objek; keduanya memiliki kualitas yang berbeda dan tak dapat direduksi satu sama lain namun saling mengandaikan –nuansa neoplatonisme sangat terasa pada titik ini. Akan tetapi ketika Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa Dia (*Huwa*) pada saat yang bersamaan juga sekaligus bukan Dia (*lā Huwa*), dikotomisasi subjek-objek yang telah dinyatakan tadi serta merta menjadi larut di dalam suatu hubungan yang begitu unik, di mana posisi subjek dan objek menjadi sedemikian dekat bahkan seolah tanpa jarak. Dalam hal ini Ibn ‘Arabī mendasarkan diri pada salah satu firman-Nya: “*Bukanlah engkau yang melempar melainkan Allah yang melempar...*”¹⁰ Dengan cara demikian Ibn ‘Arabī telah masuk lebih dalam lagi kepada inti dari hakikat ontologis segala realitas dengan tidak menanggalkan penghayatan yang tepat terhadap salah satu dari dua hal yang berbeda, yakni eksistensi *al-Ḥaqq* maupun makhluk.

Banyak hal dari pemikiran Ibn ‘Arabī yang perlu dipertanyakan, dipikirkan dan direnungkan kembali dalam-dalam dengan sangat serius. Hal itu barangkali bukan hanya lantaran ia sendiri kerap menggunakan simbol-simbol dan

¹⁰ Q.S. al-Anfāl (8):17

gaya penulisan yang memang terkenal rumit, namun lebih dari itu apa yang ingin disampaikannya pun memanglah hal yang secara spiritual, seperti dikatakan Morris, mengguncang, mengejutkan, membenturkan, membingungkan, memperumit, menggugah dan memesona para pembacanya yang paling cerdas dan sarat pengetahuan sekalipun.¹¹

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka terdapat setidaknya beberapa poin permasalahan yang penulis rumuskan untuk dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan itu ialah mengenai:

1. Bagaimana dualitas itu mengambil bentuk di dalam teologi Ibn ‘Arabī?
2. Bagaimana Ibn ‘Arabī menguraikan unsur-unsur dualitas tersebut; dan
3. Sejauh mana urgensi unsur-unsur dualitas itu di dalam bangunan teologinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Banyak hal yang tentunya bisa didapatkan dari menggeluti pemikiran besar Sang Guru Akbar ini. Pemikiran dan wawasannya yang luas serta kebijaksanaannya yang begitu dalam membuat siapa pun yang bersungguh-sungguh untuk mengambil pelajaran darinya akan mendapatkan mutiara-mutiara pengetahuan dan hikmah yang sungguh padat. Kendati pun demikian, sebagaimana yang diakui Ibn ‘Arabī sendiri bahwa pembahasan mengenai *Wujūd* ini merupakan pembahasan yang luar biasa rumit, beberapa hal dalam gagasan

¹¹ James Winston Morris, *Sufi-sufi Merajut Peradaban*, terj. MB. Badruddin Harun, dkk. (Jakarta: Penerbit Forum Sebangsa, 2002), hlm.48

besarnya itu hingga saat ini barangkali masih menyisakan persoalan yang menuntut kesabaran untuk mencermatinya dan menemukan kunci guna mengurai kerumitan-kerumitan tersebut.

Berangkat dari hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk sekurang-kurangnya mencoba memahami secara lebih kritis lagi gagasan tauhid Ibn 'Arabī, khususnya dengan jalan meneliti secara seksama unsur-unsur dualitas yang terkait dengan gagasannya tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang baik bagi perkembangan cakrawala pengetahuan keilmuan, khususnya dalam perkara aqidah / tauhid, sebagaimana yang diharapkan pula dengan keberadaan Program Studi Aqidah dan Filsafat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Ibn 'Arabī merupakan seorang sufi serta pemikir yang memang layak mendapat perhatian khusus dan serius dalam dunia intelektual. Pemikirannya mengenai permasalahan-permasalahan agama (khususnya dalam hal tasawuf) berperan penting dalam membentuk peradaban Islam hingga saat ini. Ibn 'Arabī merupakan sosok yang termasyhur di banyak kalangan, baik yang sependapat maupun yang kontra dengannya. Hal ini terbukti dari begitu banyaknya karya-karya yang meneliti tentang pemikirannya tersebut.

Sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ini, beberapa literatur kiranya dapat dijadikan rujukan. Dalam *Mystical Islam: An Introduction to Sufism* (1989), Julian Baldick membahas mistisisme Ibn 'Arabī. Dalam pembahasannya mengenai Ibn 'Arabī itu ia menyatakan bahwa sistem pemikiran Ibn 'Arabī merupakan suatu kombinasi dari

sufisme klasik dengan unsur-unsur neoplatonisme di dalamnya, serta telogi Islam. Baldick juga mengemukakan gagasan-gagasan Ibn ‘Arabī mengenai penciptaan; bahwa segala ciptaan di alam raya ini merupakan manifestasi dari Nama-nama-Nya. Realitas pada intinya hanyalah Satu, dan itulah Allah. Demikianlah Ibn ‘Arabī menunjukkan monismenya.

Pembahasan tentang pemikiran Ibn ‘Arabī juga dilakukan oleh Annemarie Schimmel dalam *Dimensi Mistik dalam Islam*. Dalam buku yang aslinya berjudul *Mystical Dimension of Islam* ini, Annemarie Schimmel banyak mengupas gagasan Ibn ‘Arabī mengenai *wujūd*, terutama dengan cara menafsirkannya dari berbagai ungkapan pemikiran Ibn ‘Arabī. Lebih khusus lagi, ia membicarakan panjang lebar mengenai teori Nama-nama Tuhan dalam pemikiran Ibn ‘Arabī, berikut bagaimana proses serta pengaruh-pengaruhnya. Schimmel menyebutkan bahwa teori Ibn ‘Arabī yang paling mengagumkan ialah adanya hubungan yang kokoh antara nama-nama itu sendiri dengan yang diberi nama-nama.¹² Dari penjelasan-penjelasan, tampak bahwa monisme Ibn ‘Arabī sangat berkait erat dengan teori pengejawantahan nama-nama itu.

Di antara para sarjana yang meneliti sosok dan karya-karya sufi besar ini terkenal pula nama William C. Chittick, seorang sarjana yang sangat intens meneliti pemikiran Ibn ‘Arabī, terutama yang tertuang dalam *Futuḥāt al-Makkiyyah*. Hasil penelitian Chittick tersebut dipublikasikan dalam *Ibn ‘Arabī’s Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge*, yang sekitar tujuh puluh lima persennya –di luar daftar pustaka dan indeks– memuat terjemahan teks-teks *Futuḥāt*. Karya ini merupakan kompilasi dari berbagai pembahasan dalam *Futuḥāt* menurut kacamata filsafat Barat.

¹² Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapadi Djoko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.342

Literatur lain yang membahas Ibn ‘Arabī adalah buah karya Kautsar Azhari Noer dalam bentuk buku bertitel *Ibn al-‘ Arabī: Waḥdat ul Wujūd dalam Perdebatan*. Dalam karya ini Kautsar Azhari Noer mengambil tema sentral tentang ajaran monisme Ibn ‘Arabī, yakni *waḥdat al-wujūd* itu. Dengan cukup baik dan mendetail, dalam buku ini dipaparkannya pula perdebatan mengenai istilah panteisme yang disematkan terhadap gagasan Ibn ‘Arabī, disebabkan oleh karena gagasan-gagasan yang dikemukakannya mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Sebuah buku yang secara spesifik dan sangat mendetail membahas sosok Ibn ‘Arabī adalah karya Claude Addas. Buku yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Perancis berjudul *Ibn ‘Arabī ou La quête du Soufre Rouge* ini kini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mencari Belerang Merah*. Buku yang sejauh ini paling lengkap mengetengahkan profil serta perjalanan hidup Ibn ‘Arabī ini akan sangat membantu dalam proses penelitian skripsi ini, terutama nanti pada bab kedua, di mana pembahasan secara khusus akan memasuki ranah pengenalan dengan pribadi dan karya-karya Ibn ‘Arabī.

Di samping semua itu, Sachiko Murata melalui bukunya, *The Tao of Islam*, secara khusus sangat banyak membantu memberikan masukan mengenai pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī, khususnya berkaitan dengan tema dualitas sebagaimana kajian yang penulis angkat. Di dalam buku tersebut Murata memaparkan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam secara luas. Akan tetapi kedekatannya dengan pemikiran para sufi, dalam hal ini khususnya Ibn ‘Arabī, secara tidak langsung juga banyak berpengaruh terhadap bangunan perspektif yang dikemukakannya; dan khusus mengenai dualisme, pemahaman serta pemaparannya yang lugas dan mendalam tentang Taoisme sebagai bahan

komparasi dengan kerangka tradisi pemikiran Islam secara luas sangat membantu penulis dalam mendalami kajian ini.

Banyak lagi karya-karya yang mengkaji pemikiran guru besar sufi yang mengaku mendapatkan *imlā'* (dikte) langsung dari Nabi Muhammad SAW. dalam penulisan kitabnya *-Fuṣūṣ al-Ḥikam-* ini, baik berupa buku maupun artikel-artikel di berbagai jurnal. Namun sejauh yang dapat penulis temukan hingga saat ini, kiranya karya-karya mengenai Ibn 'Arabī tersebut kebanyakan berbicara mengenai konsep *wahdat al-wujūd*-nya, meski tidak dipungkiri bahwa banyak peneliti yang mengakui adanya –atau bahkan menyatakan kebingungannya terhadap– unsur-unsur dualitas itu di dalam pemikiran Ibn 'Arabī. Oleh karena itu pula, selain dengan maksud dan tujuan seperti yang telah terkemuka, penulis juga merasa perlu mengambil tema tersebut, yakni mengenai unsur-unsur dualitas dalam tauhid Ibn 'Arabī, sebagai objek kajian dalam rangka memperluas khazanah serta kajian ilmiah mengenai pemikiran tokoh besar dari abad keduabelas ini.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, jenis penelitian yang akan digunakan nantinya adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mendukung sekaligus meneliti melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan unsur-unsur dualitas di dalam teologi Ibn 'Arabī.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah

buku-buku karya Ibn ‘Arabī sendiri, di antaranya yakni *Fuṣūṣ al-Ḥikam* dan *Futuḥāt al-Makkiyyah*. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari buku-buku maupun media/sumber lain yang tersedia. Sumber data sekunder ini diperlukan sebagai data pendukung dalam melakukan analisis di seputar tema yang akan dibahas.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini bertumpu pada pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī sebagai tema sentral dalam membahas unsur-unsur dualitas yang terdapat di dalam konsep tauhidnya. Di lain sisi, upaya untuk memperkuat argumentasi juga akan dilakukan dengan mengikutsertakan pemikiran-pemikiran orang lain yang relevan, yang mungkin akan didapatkan melalui wawancara atau melalui buku-buku, sejumlah artikel maupun bentuk-bentuk karya yang lain. Model analisis seperti ini biasa disebut dengan analisis taksonomi,¹³ yakni analisis yang memusatkan perhatian terhadap domain tertentu dari pemikiran tokoh (dalam hal ini, domain yang dimaksud ialah unsur-unsur dualitas dalam konsep tauhid Ibn ‘Arabī tersebut). Analisis taksonomi ini berbeda dengan analisis domain yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh perihal pemikiran seorang tokoh.

Secara garis besar tentu saja pembahasan dalam penelitian ini tetap akan memerhatikan beberapa unsur metode penelitian. Kita bisa menyebutkan di sini misalnya seperti, pertama, unsur deskripsi, yang akan berguna terutama dalam

¹³ Lihat : Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.64-67

menggambarkan sosok Ibn ‘Arabī secara biografis. Kedua, unsur interpretasi, yang tentunya akan penting dan berguna untuk menganalisis secara kritis mengenai tema yang telah disebutkan tadi. Sedangkan unsur berikutnya, yakni komparasi, kiranya juga penting untuk diterapkan pada bagian-bagian tertentu di mana ada baiknya untuk memperbandingkan gagasan-gagasan Ibn ‘Arabī dengan pemikir-pemikir maupun tokoh-tokoh sufi lainnya, tentu saja sejauh relevansinya dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pendekatan

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana pikiran-pikiran Ibn ‘Arabī akan ditelisik, diurai dan dijelaskan secara filosofis dan sistematis dalam rangka mengungkapkan unsur-unsur dualitas yang terdapat dalam pemikiran teologinya.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini penting digunakan dalam rangka menjabarkan pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabī secara gamblang dan apa adanya, seperti yang tertuang dalam berbagai karyanya. Dengan demikian, dari deskripsi yang dilakukan itu kita akan mendapatkan pengetahuan berupa beberapa gambaran yang mudah-mudahan cukup jelas mengenai pemikiran tokoh ini. Namun penulis sadar bahwa itu saja tidak cukup. Analisa yang kritis terhadap data-data yang telah dideskripsikan mengenai unsur-unsur dualitas di dalam teologi Ibn ‘Arabī itu perlu dilakukan dalam rangka menafsirkan dan memahami maksud yang ‘sesungguhnya’ (atau sekurang-kurangnya mendekati yang ‘sesungguhnya’ itu) dari pemikiran Ibn ‘Arabī mengenai hal tersebut. Untuk itulah

pendekatan analitis juga akan diterapkan, sebab kiranya dengan cara demikian kita akan dapat melakukan kajian dalam tema ini secara memadai dan mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti kajian yang penulis kemukakan dalam skripsi ini, serta demi memperhatikan ketepatan sistematika pembahasan yang penulis lakukan, maka skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang secara garis besar berisikan alasan mengapa tema dualitas dalam gagasan tauhid Ibn ‘Arabī menjadi suatu hal yang memiliki urgensi ilmiah dan layak dibahas. Pembahasan lebih lanjut dalam bab ini kemudian melingkupi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab II : Biografi Ibn ‘Arabī

Di dalam bab ini sosok Ibn ‘Arabī akan dibahas dengan uraian yang sememadai mungkin berkenaan dengan latar historis kehidupannya, karya-karya, persentuhannya dengan filsafat dan sufisme, dan sebagainya. Uraian mengenai biografi semacam ini tentu sudah sangat banyak dilakukan oleh para peneliti yang sudah-sudah. Namun tanpa mengurangi rasa optimis yang secukupnya, tetap

pentinglah kiranya menceritakan latar historis kehidupannya agar supaya dapat kita pahami kepribadian tokoh besar ini, sehingga dengan demikian pembaca sekalian diharapkan akan lebih mudah masuk ke dalam inti pembahasan berikutnya.

Bab III : Perkembangan Paham Dualisme

Seperti yang telah dikemukakan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai unsur-unsur dualitas dalam gagasan tauhid Ibn ‘Arabī, oleh karenanya maka terlebih dahulu kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan dualitas itu. Dalam penelitian ini, “dualitas” adalah salah satu kata kunci. Terma ini erat kaitannya dengan apa yang kita sebut sebagai paham Dualisme, dan dalam bab inilah pembahasan akan lebih difokuskan terhadap latar belakang kemunculan paham tersebut berikut sejarah pergulatan pemikiran para filosof yang memperdebatkan antara monisme dan dualisme, serta akan kita lihat pula bagaimana Dualisme menjejakkan pengaruhnya dalam sejarah teologi dan filsafat, baik di dunia Barat maupun Timur (khususnya Islam).

Bab IV : Dualitas dalam Pemikiran Ibn ‘Arabī.

Penulis belum dapat untuk menyebut Ibn ‘Arabī sebagai seorang dualis, dalam arti ia memegang Dualisme sebagai paham di mana gagasan-gagasannya didasarkan. Lebih-lebih, penelitian ini juga tidak bertujuan untuk mengajukan klaim bahwa Ibn ‘Arabī merupakan penganut paham Dualisme. Tidak, sama

sekali tidak. Untuk itu penulis tidak menggunakan kata “Dualisme” dalam judul penelitian ini, melainkan “dualitas”.

Terlalu riskan untuk menyebut Ibn ‘Arabī sebagai seorang penganut paham Dualisme, mengingat bahwa di satu sisi –dan ini merupakan sisi yang sangat menonjol dari dirinya– ia sendiri merupakan penganjur paham yang menegaskan ketunggalan hakikat wujud, di mana secara ontologis paham ini menyiratkan kesan monisme yang sangat kuat dan radikal, lebih-lebih ketika diungkapkan oleh Ibn ‘Arabī yang memang banyak menegaskannya dengan ungkapan-ungkapan yang terkesan ekstrem. Namun menjadi serta-merta tepatkah menyebut gagasannya itu sebagai suatu bentuk monisme?

Di sisi lain dari pemikiran besarnya itu, rupanya dapat kita jumpai unsur-unsur dualitas yang secara kontradiktif dapat dihadapkan jika kita hendak menyebut monisme sebagai bentuk pahamnya. Unsur-unsur dualitas itulah yang akan diketengahkan sebagai pokok bahasan dalam bab ini, berikut kita akan mencoba mencaritahu bagaimana Ibn ‘Arabī mengemukakan unsur-unsur dualitas itu dalam prinsip tauhidnya. Barangkali ini akan menjadi perkara yang sulit, tapi, *toh*, Ibn ‘Arabī sendiri memang tidak mengakuinya sebagai hal yang mudah.

Bab V : Penutup

Bab ini adalah bagian pamungkas, mengetengahkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat penulis peroleh dari keseluruhan penelitian ini, juga berisi saran-saran atau mungkin juga kritik yang dapat diajukan kepada pihak-pihak lain

yang berkepentingan. Daftar-daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini juga akan dicantumkan di bagian akhir bab. []

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah terkemuka, terdapat beberapa garis besar kesimpulan yang bisa diperoleh. Pertama, dalam pandangan Ibn 'Arabi, *Wujūd al-Ḥaqq* merupakan sumber dari wujud segala sesuatu. Konsep *tajallī al-Ḥaqq* yang diusungnya mengimplikasikan kemustahilan anggapan bahwa wujud ciptaan (makhluk) terpisah dari Wujud Pencipta. Dengan demikianlah, maka keseluruhan sistem ajaran Ibn 'Arabi dikatakan sebagai *waḥdat al-wujūd*, yakni kesatuan keberadaan.

Dualitas, dalam konteks pemikiran Ibn 'Arabi, berlaku terkait dengan cara pandang makhluk terhadap makhluk itu sebagai dirinya sendiri, yang menghasilkan pemahaman akan keterbatasan dan pengertian akan ke-bukan-Dia-annya; sementara di sisi lain, cara pandang makhluk terhadap makhluk itu sendiri sebagai wujud 'yang tak mandiri' (melainkan bagian dari *Wujūd-Nya* yang memifestasi) melahirkan kesadaran akan ketakterbatasan serta 'ke-Dia-an' segala yang menyanggah wujud. Kedua cara pandang itu menurut Ibn 'Arabī harus sama-sama diterima secara bersamaan dan tidak dapat ditinggalkan salah satunya.

Terkait dengan perbedaan-perbedaan menifestasi *al-Ḥaqq* di dalam alam ini, Ibn 'Arabī mengemukakan pandangannya tentang Nama-nama-Nya. *Asmā'* (nama-nama) yang disandang *Al-Ḥaqq* menegaskan terjadinya perbedaan dan

keragaman berdasarkan apa yang ditunjuk oleh masing-masing nama itu, dan nama-nama itu memiliki hubungan timbal balik dengan keberadaan makhluk. Misalnya, nama *Al-Rahmān* (Maha Pengasih) mengimplikasikan pemahaman bahwa secara logis nama itu menuntut keberadaan sesuatu yang dikasihi. Demikian pula, misalnya, *Al-Razzāq* (Maha Pemberi Rejeki) menuntut adanya *marzūq* (yang diberi rejeki). Dengan demikian dapat dipahami bahwa terdapat pemisah antara Allah sebagai subjek yang mengaktualisasikan *Asmā'*-Nya dan alam makhluk sebagai objek yang reseptif terhadap aktualisasi dari nama-nama itu. Hal ini menjelaskan fungsi *rubūbiyyah* dari nama-nama Ilahi, yang secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu bentuk hubungan dan cara Tuhan dalam melakukan pengaturan terhadap seisi alam.

Namun demikian, kendati perbedaan antara *al-Khāliq* dan *al-makhlūq* sungguh-sungguh merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dilupakan, keduanya tetap berada dalam suatu kesatuan *wujūd* yang meliputi segala kontradiksi tersebut, serta sekaligus keduanya tidak dapat dipahami melainkan sebagai kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi ontologis. Inilah yang disebut Ibn 'Arabī sebagai *al-jam' bayn al-'addād* atau yang dalam terminologi filsafat Barat disebut sebagai *coincidentia oppositorum*. Rumusan Ibn 'Arabī yang sangat tepat mengenai hal ini tersirat dalam ungkapan paradoksalnya bahwa Dia (*al-Haqq*) secara bersamaan juga bukan Dia (*Huwa lā Huwa*). Dua aspek inilah yang menjadi titik pijak pandangannya dalam menjelaskan kedudukan *al-Haqq*.

Dualitas dalam pemikiran Ibn 'Arabī juga berlaku manakala ia mengungkapkan pandangannya mengenai alam semesta ini. Alam semesta (makhluk) ini mutlak

merupakan bagian dari-Nya, sebab ia adalah lokus manifestasi dari *al-Ḥaqq*. Artinya, perwujudan alam semesta ini tak lain adalah manifestasi-Nya secara *zāhir*. Sederhananya, rupa-rupa bentuk materiil yang kita kenali ini adalah *Wujūd*-Nya yang *Zāhir*.

Sedangkan berkenaan dengan alam pikiran, ide-ide dan perasaan, atau segala sesuatu yang secara inderawi tidak dimungkinkan pencerapannya, maka di situlah dimensi *Bātin*-Nya berlaku. Dalam konteks inilah maka keberadaan makhluk dikatakan memiliki dua sisi yang saling mengafirmasi satu sama lain, sekaligus saling menegasikan di saat yang bersamaan, yakni bahwa keberadaan makhluk secara ontologis dapat dipahami sepenuhnya sebagai “Dia” yang mengejawantah –mewujudkan dimensi *Zāhir*-Nya dalam segala sesuatu, sekaligus “bukan Dia” oleh karena adanya perbedaan-perbedaan yang mutlak dan tidak dapat dipungkiri –pendengaran kita adalah pendengaran-Nya, wujud benda-benda adalah wujud-Nya, segala sesuatu yang disebut *makhlūq* ini adalah Dia dalam “keterbatasan”, sedangkan *al-Ḥaqq* dalam *Zat*-Nya sendiri secara hakiki tak terbatas dan oleh karenanya tak terjangkau.

Namun perlu ditekankan di sini bahwa dualitas *al-Ḥaqq* dan *al-khalq* dalam pandangan Ibn ‘Arabī bukanlah merupakan dualitas wujud yang hakiki, melainkan suatu dualitas dari apa yang disebut sebagai “aspek-aspek yang berbeda”. Perbedaan-perbedaan itu adalah realitas yang kita hadapi, dan persoalan terpenting dalam konteks memahami realitas itu terletak pada kemampuan transendensi serta pemahaman yang benar akan imanensi *al-Ḥaqq*. Yang mesti dilakukan untuk dapat menghayati hakikat Ilahiah dalam realitas

ialah berpikir secara sintetis: mempersatukan semua yang tampak berbeda dan mengakui kesatuan transendental atas semua yang teramati.

Ibn 'Arabi memandang bahwa transendensi dan imanensi adalah dua aspek fundamental dari Realitas. Jika kita ingin menjelaskan Realitas atau Hakikat tidaklah cukup dengan hanya menjelaskan satu aspek saja. *Al-Haqq* yang darinya aspek transendensi dijelaskan sama dengan *al-khalq* yang darinya imanensi ditegaskan, sekalipun (secara logis) Pencipta jelas berbeda dari yang diciptakan. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan doktrin *tanzīh* dan *tasybīh* Ibn 'Arabī menyatakan bahwa kedua sisi tersebut harus sama-sama diakui dan diterima, sebab menolak salah satunya merupakan suatu limitasi terhadap esensi-Nya yang tak terbatas.

Lebih lanjut lagi, semua yang diajarkan oleh Ibn 'Arabī sesungguhnya adalah mengenai bagaimana kita dapat mengesakan Allah secara tepat, dalam arti sejauh yang dimungkinkan dalam kapasitas kita sebagai makhluk, walaupun dengan menyatakan bahwa kita mengesakan Allah, itu artinya tetap terjadi dualitas yang bersifat inheren dalam bahasa dan pemikiran rasional. Alasannya ialah karena pada saat menegaskan keesaan-Nya, kita juga serta-merta menegaskan adanya dualitas, sebab kitalah yang berbicara. Dualitas itu terjadi melalui diri dan ucapan kita, dan dalam pemikiran Ibn 'Arabī, sebagaimana umumnya yang berlaku dalam tradisi kearifan (*hikmah*), dualitas seperti ini dipertahankan namun dalam pemahaman yang ketat, yaitu dualitas dalam batasan kesalinghubungan dan polaritas; artinya, di luar segala hubungan dan polaritas itu tidak ada apapun melainkan Allah dalam hakikat ketunggalan-Nya yang Absolut,

yang tidak ada kata-kata untuk menjelaskannya, yang tidak satu pun dapat mengetahui-Nya melainkan Dia Sendiri.

Akhirnya, puncak tertinggi dari semua pemaparan tentang dualitas dalam pemikiran Ibn Arabī itu ialah tercapainya ma'rifat tertinggi serta cinta yang paling hakiki yang tertuju kepada-Nya, yang dapat terejawantahkan ke dalam kebijaksanaan sikap hidup dalam menghadapi kemajemukan atau pun paradoks-paradoks yang berlaku dalam keseluruhan realitas.

B. Saran-saran

Pemikiran-pemikiran Ibn 'Arabī sesungguhnya memiliki banyak dimensi yang menarik untuk dikaji. Berbagai aspek dalam pemikirannya sangat relevan dengan banyak persoalan masa kini, salah satunya dalam persoalan kehidupan sosial keberagaman, di mana ketakutan-ketakutan atau pun krisis kepercayaan terhadap salah satu golongan agama tertentu seringkali timbul akibat kurangnya kehendak toleran dalam menyikapi perbedaan di dalam masyarakat. Hal itu acap kali meruncing menjadi konflik yang akut dan sulit diselesaikan dengan baik.

Mengkaji pemikiran Ibn 'Arabī, khususnya dalam hal ini mengenai dualitas dalam pemikirannya, mengajak kita untuk lebih memahami segenap realitas, bahwa selalu terdapat dua sisi dari realitas yang kita hadapi, namun dengan pemahaman dan penghayatan yang tepat keduanya itu lebur dalam kemahatunggalan-Nya yang tak terbantahkan.

Dari penghayatan yang demikian dapat dilahirkan suatu sikap yang tepat dalam rangka mengapresiasi kenyataan hidup sehari-hari. Dengan demikian pula

tasawuf, atau dalam konteks yang lebih luas yakni segala bentuk ibadah yang diajarkan agama, tidak akan gagal diaktualisasikan sebagai tindakan sosial yang berhubungan dengan seisi alam dan tidak akan melahirkan klaim kebenaran eksklusif yang berujung pada munculnya arogansi-arogansi naif dan destruktif terhadap kalangan-kalangan yang berbeda paham.

Untuk alasan itulah pengembangan yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam konteks ilmiah mengenai pokok-pokok pemikiran Ibn 'Arabī perlu dilakukan sebagai salah satu upaya menginternalisasi secara lebih luas nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. []

DAFTAR PUSTAKA

- Addas, Claude. *Mencari Belerang Merah*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2004)
- Affifi, A.E. *Filsafat Ibn 'Arabī*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi. R (Jakarta : GMP, 1995)
- Al-Būšīrī, Muḥammad *Qaṣīdat al-Burdah*, dalam *Majmu'ah Mawālīd wa Ad'iyyah* (Semarang: Penerbit Karya Toha Putera, 1406 H)
- Al-Syahrastānī, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Syuaidi Asy'ari (Bandung: Mizan, 2004)
- Al-Taftazani, Abu al Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung : Penerbit Pustaka, 1997)
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002)
- Ansari, Muhammad Abd. Haq. *Merajut Syari'ah dengan Sufisme: Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi*, terj. A.Nashir Budiman (Jakarta: Srigunting, 1997)
- Anwar, Rosihon dan Abdul Rozak. *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Austin, R.W.J. *Sufi-sufi Andalusia*. diterjemahkan dari *Ruh al-Quds* dan *Al-Durrah al-Fakhirah*, terj. MS. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1994)
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism* (London: I.B.Tauris & Co.Ltd, 1989)
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Chittick, Willian C. *Dunia Imajinal Ibn 'Arabī; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Shahid (Surabaya : Risalah Gusti, 2001)
- , *The Sufi Path of Knowledge; Ibn al-'Arabī's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989)

- , *Tuhan Sejati dan Tuhan-tuhan Palsu (The Sufi Path Of Knowlwdge)*, terj. Achmad Nidjam, dkk., (Yogyakarta: Qalam, 2001)
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, cet.II, 2002)
- , *The Arabs and The Encounter with Philosophy*, dalam Therese-Anna Druart (ed.), *Arabic Philosophy and The West*, (Washington: Center for Contemporer Arab Studies, Georges Town University, 1988)
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001)
- Hirtenstein, Stephen. *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud; Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn 'Arabī*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Muria Kencana, 2001)
- Ibn 'Arabī. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.I, 2003)
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawwuf Irfan dan Kebatinan* (Jakarta: Lentera, 2004)
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2001)
- Lovejoy, Arthur O. *The Revolt Against Dualism* (USA: Open Court Publishing Company, 1930)
- Usmani, A. Rofi'. *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998)
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, cet.IV, 2000)
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Morris, James Winston. *Sufi-sufi Merajut Peradaban*, terj. MB. Badruddin Harun, dkk. (Jakarta: Penerbit Forum Sebangsa, 2002)
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan MS. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1992)

Nashr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages* (Delmar, New York : Carava Books, 1976)

Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-‘ Arabī: Wahdat al- Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995)

Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002)

Ruswantoro, Alim. *Pertemuan Kebudayaan Islam dan Yunani: Mencari Benang Merah Makna Transendental Filsafat Islam*, dalam Jurnal Filsafat POTENSIA Vol.1 No.1 (BEMJ-AF Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapadi Djoko Damono, dkk., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

Siregar, H.A Rivay. *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta : Rajawali Press, 1999)

Stevenson, Leslie dan David L.Haberman. *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, terj. Yudi Santoso dan Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang, 2001)

Zarkasyi, Fahmi. *Dualisme*, diunduh dari :
<http://indrakus.blogspot.com/2008/04/dualisme.html>

Zuhry, Ach. Dhofir. *Tersesat di Jalan yang Benar* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007)

CURICULUM VITAE

Nama : Mohammad Bahrul Ulum
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 10 Desember 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Dsn. Darungan, Ds. Warujinggo RT.05 / RW.03
Kec. Leces, Kab. Probolinggo, Jawa Timur
Email : sanglaut@rocketmail.com
Pendidikan : 1. SDN Sumberbulu I, Probolinggo, lulus 1996
2. SMP Nurul Jadid, Probolinggo, lulus 1999
3. MAK Nurul Jadid, Probolinggo, lulus 2002
4. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, masuk 2003
Nama Ayah : Budi Utomo, S.Pd.
Nama Ibu : Siti Rohmatin, S.Pd
Pekerjaan Ayah : Pegawai Negeri Sipil
Pekerjaan Ibu : Pegawai Negeri Sipil